

## TINJAUAN LINGUISTIK LANSKAP TERHADAP PENGGUNAAN BLENDING PADA RUANG PUBLIK: KASUS POSTER KEGIATAN MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KOTA MAKASSAR

Ikhwan M. Said<sup>1</sup>, Muh. Alief<sup>2</sup>

Departemen Sastra Indonesia / Program Pascasarjana<sup>1,2</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin

ikhwan.said@unhas.ac.id

### ABSTRAK

Lebih dari dua dekade terakhir penggunaan singkatan, akronim, dan blending cenderung meningkat, bahkan menjadi trend dalam berbahasa. Penggunaannya tidak terbatas pada kelompok umur atau profesi tertentu Penggunaannya bukan saja dalam situasi informal, melainkan juga dalam situasi dan forum resmi pun sudah sering kita mendengar dan membacanya. Untuk kedua istilah yang pertama (singkatan dan akronim) sudah sering diteliti dan dibahas oleh mahasiswa di level sarjana dan juga pascasarjana untuk keperluan penyelesaian studi (skripsi dan tesis). Namun, untuk istilah blending tampaknya masih minim diperhatikan. Sejauh pengamatan kami, penggunaan blending di ruang publik juga semakin marak, Penggunaannya mudah ditemukan di tempat-tempat umum. Fenomena ini akan dikaji dari sudut pandang linguistik lanskap (LL) yang merupakan gabungan pendekatan berbagai bidang linguistik seperti sosiolinguistik, antropinguistik, psikolinguistik dan lain-lain. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena penggunaan blending, khususnya pada poster kegiatan mahasiswa di Kota Makassar dari perspektif LL. Secara khusus, kajian ini bertujuan mengungkap bagaimana fungsi informasi dan fungsi simbolik serta bagaimana konfigurasi penataan grafis dan simbolnya. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu dengan mengambil semua poster kegiatan mahasiswa yang memuat blending ditemukan di sejumlah perguruan tinggi di Kota Makassar. Metode pengumpulan datanya adalah survei, dokumentasi, tangkapan layar (*screenshot*), pencatatan, dan penabulasian. Penganalisisan data dilakukan secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari segi fungsi informasi, blending-blending yang digunakan dalam poster kegiatan mahasiswa tersebut beragam seperti pemberitahuan, pengumuman, ajakan, himbauan, dan undangan. Sementara fungsi simboliknya dapat berupa komunikasi nonverbal, interaksional, kerja sama, dan kompetitif. Selanjutnya, berkenaan dengan konfigurasi penataan grafis dan simbolnya juga memperlihatkan keragaman model seperti adanya penonjolan simbol-simbol tertentu seperti logo organisasi dan pengumpulan, nama blending-nya, serta penataan warna.

**Kata kunci:** *Linguistik Lanskap, blending, ruang publik, poster kegiatan mahasiswa*

### PENDAHULUAN

Bahasa memiliki berbagai sifat. Salah satu di antaranya adalah produktif. Produktif di sini dimaksudkan bahwa melalui unsur-unsur (fonemnya) yang terbatas mampu menghasilkan kata dan kalimat yang tak terbatas jumlahnya. Sifat lain yang selalu melekat pada bahasa adalah dinamis. Dengan sifat kedinamisannya itu pula bahasa terus-menerus “menghasilkan” (produktif) yang secara relatif selalu bersesuaian dengan sistem yang berlaku dalam suatu bahasa.

Pada hakikatnya bahasa itu berubah dari waktu ke waktu. Hal ini disebabkan adanya kontak antara bahasa yang satu dan bahasa yang lainnya sehingga menghasilkan adanya keanekaragaman atau variasi pada bahasa. Keanekaragaman suatu bahasa dapat terjadi, baik secara kelompok maupun secara individual. Keanekaragaman bahasa tersebut timbul karena adanya keunikan setiap individu di masyarakat dalam berbahasa yang diperoleh dari pengalaman yang berbeda dalam proses pemerolehan bahasa. Selain itu, variasi bahasa individual juga diakibatkan oleh keterlibatan seseorang dalam jaringan-jaringan sosial yang mengakibatkan pemerolehan kosakata penutur bahasa tersebut berkembang. Variasi yang muncul dari kelas sosial itu sudah tentu menampilkan makna sosial dari jaringan-jaringan atau kelas-kelas sosial tersebut, dan hal itu menunjukkan suatu identitas sosial suatu kelompok sosial.

Mencermati sifat bahasa yang dikemukakan di atas, ada fenomena sosial yang marak muncul di tengah kehidupan kita. Fenomena yang dimaksud adalah adanya kecenderungan masyarakat saat ini

menggabungkan beberapa kata menjadi satu bentukan kata baru yang dapat berupa singkatan, akronim, *blending*, formasi balik, atau pun barangkali ada istilah lain. Kemunculannya pun tidak hanya dalam satu situasi tertentu, baik yang formal maupun nonformal dengan mudah dapat dijumpai fenomena tersebut. Tentu saja kemunculannya itu menjadi daya tarik bagi pembelajar ataupun peneliti (bahasa) untuk mengkajinya sehingga sejauh ini sudah cukup banyak dijadikan sebagai objek kajian, baik untuk keperluan penyelesaian studi (skripsi, tesis, atau disertasi) maupun untuk tujuan lain seperti bahan presentasi ilmiah. Di antara sekian bentuk bentukan kata baru itu, masalah *blending* menjadi fokus pada kesempatan ini karena dinilai belum sebanyak pembahasan persoalan singkatan dan akronim. Alasan lain dipilihnya *blending* sebagai objek kajian bahwa di sini menggunakan pendekatan baru, yakni pendekatan linguistik lanskap. Untuk lebih mudahnya kajian ini dilakukan, diperlukan formulasi judul yang terukur, yakni *Tinjauan Linguistik Lanskap Terhadap Penggunaan Blending di Ruang Publik: Kasus Poster Kegiatan Mahasiswa di Perguruan Tinggi Kota Makassar*.

Tampaknya judul tersebut berkaitan dengan masalah pembentukan kata (baru). Proses pembentukan kata secara umum dikenal sebagai fenomena yang sangat dekat dengan kehidupan manusia di dunia. Menurut Plag (2003) bahwa proses pembentukan kata adalah proses untuk menciptakan kata-kata baru dari kata-kata lain. Senada dengan Plag, Trask (1997) mengungkapkan bahwa proses pembentukan kata merupakan cara untuk membangun kata-kata baru dari bahan-bahan yang sudah ada. Sementara itu, bagi Hacken dan Thomas (2013) bahwa proses pembentukan kata adalah bagaimana menghasilkan kata-kata baru berdasarkan beberapa aturan.

Dari beberapa penjelasan di atas, dapat dirangkumkan bahwa proses pembentukan kata adalah cara untuk membangun kata-kata baru dari kata-kata yang sudah ada berdasarkan beberapa aturan. Proses pembentukannya bersifat produktif yang sejalan dengan salah satu sifat bahasa sebagaimana dijelaskan di bagian awal uraian. Rangkuman ini pun bersesuaian dengan pandangan Bauer (1983; 1998) yang menyatakan bahwa proses pembentukan kata akan produktif jika tepat untuk digunakan dalam produksi pembentukan kata-kata baru. Oleh karena itu, proses pembentukan kata akan produktif jika dapat digunakan untuk menghasilkan kata-kata baru.

Proses pembentukan kata baru (*neologisme*) dapat diwujudkan melalui beberapa proses, di antaranya dengan memanipulasi kata-kata yang sudah ada (Harley, 2006); proses-proses morfologis seperti afiksasional, derivasional, komposisional/pemajemukan (Xhina, 2013) dan Wei & Wenyu (2014) dan proses pemendekan seperti akronim, abreviasi, *blending* (Mustafa et al., 2015) termasuk juga penggunaan emotikon dalam komunikasi media sosial. Menurut mereka bahwa proses-proses tersebut cukup produktif memproses pembentukan kata baru, meskipun bagi Pliastikan et. al, (2014) menemukan adanya proses disambiguitas antara akar kata benda dan kata kerja. Hampir semua proses yang dijabarkan tersebut bersifat produktif.

Mari kita kembali kepada pokok persoalan yang dijadikan fokus pembahasan, yakni *blending*. Isilah *blending* dapat disepadankan dengan kata **pemaduan**, yaitu proses memadukan dua kata atau lebih dengan berbagai karakter dalam rangka pembentukan satu bentukan kata baru. Secara realistis, menurut Brinton (2000) pemaduannya dilakukan dengan cara memotong atau memenggal sebagian kata pada bagian belakang kata pertama dan pada bagian depan kata kedua, meskipun kadang-kadang ada salah satu katanya dibiarkan utuh. Silakan diperhatikan beberapa contoh dalam bahasa Inggris berikut:

<u>Kata Sumber</u>	<u>Hasil Pemaduan (<i>Blending</i>)</u>
<i>smoke</i> + <i>fog</i>	<i>smog</i>
<i>transfer</i> + <i>resistor</i>	<i>transistor</i>
<i>film</i> + <i>biography</i>	<i>filmography</i> ,
<i>permanent</i> + <i>frost</i>	<i>permafrost</i> ,
<i>information</i> + <i>entertainment</i>	<i>infotainment</i>

Contoh-contoh penggunaan *blending* dalam bahasa Inggris seperti di atas juga dapat ditemukan dalam bahasa Indonesia. Perhatikan contoh-contoh berikut.

<u>Kata Sumber</u>	<u>Hasil Pemaduan (<i>Blending</i>)</u>
<b>serba</b> + <b>seribu</b>	serbu
<b>Gerakan</b> + <b>Lima</b> + <b>Ribu</b> + <b>Rupiah</b>	Galibu
<b>Polisi</b> + <b>Lalulintas</b>	Polantas
<b>Organisasi</b> + <b>Pengusaha</b> + <b>Angkutan</b> + <b>Darat</b>	Organda
<b>Universitas</b> + <b>Negeri</b> + <b>Malang</b>	Unima

Komisi + untuk + Orang + Hilang + dan +  
 Korban + Tindak + Kekerasan Kontras

Mencermati contoh-contoh di atas (baik dalam bahasa Inggris maupun dalam bahasa Indonesia) tampak bahwa proses pemaduannya dominan merupakan hasil penggabungan suku kata awal kata pertama dengan suku kata akhir kata kedua sebagaimana diungkapkan McManis dkk. (1987). Tentu tidak semuanya demikian karena ada juga yang dilakukan dengan cara lain. Bahkan ada kecenderungan bahwa proses *blending* tersebut tanpa mengindahkan suku kata atau bukan suku kata, yang penting enak didengar dan agak asing untuk didengar. (Zaim, 2015:178). Hal ini mengindikasikan bahwa betapa banyak persoalan yang patut dikaji dan dianalisis lebih lanjut terkait *blending*. Akan tetapi, pada kesempatan ini kami ingin meninjaunya dari sudut pandang linguistik lanskap, khususnya terkait penggunaan *blending* di ruang publik, terkhusus pada poster-poster kegiatan mahasiswa.

Jika saja kita mengalihkan perhatian kita ke beberapa sudut area tertentu tatkala memasuki sebuah kampus perguruan tinggi, mudah sekali kita jumpai penggunaan *blending*. Contoh-contoh berikut merupakan hasil bidikan dari beberapa kampus di Kota Makassar.



Mencermati contoh-contoh penggunaan *blending* di atas memunculkan sejumlah pertanyaan yang hendak dijawab melalui pembahasan ini. Pertanyaan yang hendak dijawab adalah:

1. Bagaimana fungsi informasi yang disampaikan melalui penggunaan *blending* dilihat dari perspektif Lanskap Linguistik (LL)?
2. Bagaimana fungsi simbolik yang disampaikan melalui penggunaan *blending* dilihat dari perspektif Lanskap Linguistik (LL)?
3. Bagaimana konfigurasi penulisan *blending* pada poster-poster kegiatan kemahasiswaan?

Selaras dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, pembahasan ini secara umum bertujuan ingin mengeksplorasi penggunaan *blending* pada poster-poster kegiatan kemahasiswaan yang ada di sejumlah kampus perguruan tinggi di Kota Makassar dilihat dari perspektif lanskap linguistik (LL). Secara khusus, kajian ini bertujuan mengungkap fungsi-fungsi informasi dan fungsi simbolik dari penggunaan *blending*-nya. Tujuan selanjutnya adalah mengonfigurasi bentuk-bentuk penulisannya.

Sejauh ini menurut hasil pemantauan bahwa penggunaan lanskap linguistik sebagai suatu pendekatan dalam penelitian dan pengkajian ilmu linguistik di dunia cukup produktif, tetapi di Indonesia dapat dikatakan masih minim. Hal ini tergambar melalui minimnya artikel yang dapat ditemukan, yang berbeda halnya dengan di negara-negara lain. Lagi pula sejauh ini yang selalu dijadikan objek kajian lebih tertuju kepada penggunaan bahasa di ruang publik seperti yang berorientasi kepada tulisan-tulisan pada papan nama, iklan, himbuan dan semacamnya. Akan tetapi, objek tulisan pada poster-poster kegiatan mahasiswa belum ditemukan hasil penelitiannya.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan mengambil semua contoh *blending* yang ditemukan pada poster kegiatan kemahasiswaan yang ditemukan di sejumlah perguruan tinggi di Kota Makassar. Metode ini ditunjang dengan penggunaan pendekatan lanskap linguistik (LL). Metode pengumpulan datanya adalah survei, dokumentasi, tangkapan layar (*screenshot*), pencatatan, dan penabulasian. Penganalisan data dilakukan secara deskriptif. Wawancara informal juga disertakan sebagai upaya melengkapi kebutuhan penganalisan data. Informan penelitian adalah kelompok mahasiswa yang mendesain dan memproduksi poster yang memuat *blending* kegiatan mahasiswa.

Kegiatan survei dilakukan secara bersama oleh tim peneliti dengan mendatangi lokasi pusat-pusat atau posko kegiatan mahasiswa. Data yang berhasil dikumpul lebih dari seratus contoh *blending*. Pendokumentasian data dilakukan dengan memfoto tulisan-tulisan (*blending*) yang terdapat di sasaran. Media yang digunakan adalah kamera *Digital Single Lens Reflex* (DSLR) merk Canon EOS 90D, yaitu kamera digital yang menggunakan sistem cermin otomatis dan pentaprisma atau *pentamirror* untuk meneruskan cahaya dari lensa menuju ke *viewfinder*. dan kebanyakan menggunakan kamera HP petugas lapangan. Pengumpulan data memakan waktu dua bulan (pertengahan Januari hingga menjelang pertengahan Maret 2024).

Selanjutnya, data yang terkumpul diinventarisasi dan ditabulasi untuk memudahkan pengelompokannya sehingga data yang sama cukup diambil satu, namun selebihnya tidak dibuang, tetapi disimpan ke dalam residu data. Hal ini ditempuh guna memenuhi keperluan penganalisan data. Penganalisan data mengacu kepada hasil fotografi dan analisis visualnya. Analisis data lebih mengutamakan kepada kelengkapannya (ada tidaknya unsur lengkap) serta pola pemaduannya karena terdapat perbedaan teknis pemaduan. Selain itu, diamati pula bentuk-bentuk visualnya, terutama untuk menjawab rumusan masalah terakhir tentang konfigurasi posternya. Secara teknis terdapat sedikit kendala pada saat penganalisan data. Ada beberapa contoh poster yang sulit dianalisis lebih lanjut karena terbongkar tulisan dan konfigurasinya saat pengarsipan dan penabulasian data. Ketika kembali ke lapangan, contoh poster yang dimaksud sudah tidak ada lagi dan sebagian sudah tidak utuh beberapa hurufnya. Berbagai hal menjadi penyebab terjadinya hal tersebut seperti memang sudah dicabut oleh panitia penyelenggara kegiatan karena sudah lewat waktu pelaksanaannya atau ada juga rusak akibat dicorat-coret oleh oknum mahasiswa atau pun rusak alamiah akibat sering terkena hujan karena saat pengambilan data memang bertepatan dengan musim hujan.

## ANALISIS

### **Analisis Fungsi Informasi Melalui Penggunaan *Blending***

Menurut Leech (1974) bahwa fungsi bahasa dibagi menjadi lima fungsi, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi fatis, dan fungsi estetika. Tidak semua fungsi ini dibahas lebih lanjut. Hanya fungsi informatif dijadikan pusat perhatian sebagaimana telah dinyatakan dalam rumusan masalah. Fungsi informatif adalah penggunaan bahasa untuk memberikan informasi. Sesuai dengan penamaannya, fungsi ini memiliki maksud berbagi informasi. Melalui penggunaan *blending* pada poster-poster kegiatan mahasiswa juga kita dapat berbagai informasi. Perhatikan beberapa contoh data poster berikut yang menggunakan *blending*.

Tabel 1: Contoh Poster yang Memuat Blending

No.	Nama Kegiatan	Blending	Penyelenggara Kegiatan	Gambar
1.	Lingkar Telaah Tematik	LIHAT	KEMAFIS BEM KEMA Fisip Unhas	
2.	Kajian Akhlak Muslim	KAMUS	HIMASTAT Himpunan Mahasiswa Statistika Unhas	
3.	Manajemen Berkeringat	MEMBER	Himpunan Mahasiswa Manajemen UINAM	
4.	Info Kampus	FOKUS	HMJIQT Uin Alauiddin Makassar	
5.	Layanan Pengaduan Akademik	LAPAK	Ikom Universitas Islam Alauiddin Makassar	

Dengan memperhatikan beberapa contoh di atas bahwa setiap *blending* tersebut memberikan informasi yang berbeda. Yang jelas semua contoh *blending* di atas berfungsi menyampaikan informasi (fungsi informatif). Contoh (1) LIHAT (Lingkar Telaah Tematik) yang secara morfonologis tidak sesuai dengan kaidah pembentukannya merupakan *blending* yang menyampaikan informasi bahwa pada waktu tertentu (sesuai dengan yang tertera dalam posternya), penyelenggaranya akan mengadakan sebuah kegiatan bernama Lingkar Telaah Tematik bertemakan Demokrasi Kampus: Retorika atau Realitas? dengan menampilkan beberapa tokoh sebagai pembicaranya. Tentu saja informasi ini menarik

minat mahasiswa terkait disiplin ilmu politik, terutama bagi para fungsionaris organisasi kampus. Selanjutnya, contoh (2) dengan *blending* KAMUS (**K**ajian **A**khlaq **M**uslim) telah memberikan informasi (fungsi informatif) bahwa penyelenggara kegiatan akan mengadakan pengkajian akhlak muslim untuk ketiga kalinya yang dapat diketahui melalui adanya konteks #3 di belakang *blending* KAMUS. Hanya saja poster yang memuat *blending* ini tidak begitu lengkap informasinya kapan dan di mana akan dilaksanakan kegiatannya sebagaimana yang terdapat pada contoh poster (1).

Bagaimana dengan contoh-contoh *blending* pada poster-poster berikutnya? Contoh (3) *blending* MEMBER (**M**anajemen **B**erkeringat) adalah *blending* yang menyampaikan informasi adanya ajakan untuk bergabung bersama dalam bermain bulutangkis dengan membayar sepuluh ribu rupiah pada waktu dan tempat sesuai isi poster. Meskipun demikian, tetap saja *blending* ini menyampaikan informasi kepada segenap anggota himpunan bahwa ada kegiatan rutin, yakni berolahraga bersama untuk mengeluarkan keringat agar tetap sehat. Selanjutnya, contoh (4) *blending* Fokus (**I**nfo **K**ampus) merupakan contoh yang agak berbeda sendiri dibandingkan ketiga contoh sebelumnya, juga contoh berikutnya. *Blending* ini benar-benar hanya memberikan informasi kepada publik ada berita kegiatan kampus, tetapi tidak diketahui apa dan bagaimana jenis kegiatannya? Setidak-tidaknya pembaca mencoba menginterpretasikannya bahwa ada berbagai kegiatan yang akan diselenggarakan atau di situ menjadi pusat informasi. Yang menarik adalah gambar corong yang menyertainya yang akan dibahas lebih lanjut dalam butir berikut nanti. Contoh terakhir (5) *blending* Lapakikom (**L**ayanan **P**engaduan **A**kademik **I**lmu **K**omunikasi) berfungsi memberikan informasi kepada publik bahwa ada tempat atau wadah untuk menyampaikan permasalahan akademik (semacam biro bimbingan dan konseling). sejalan dengan isi posternya bahwa *blending* ini tidak disertai dengan informasi lain seperti waktu dan tempat (terutama waktunya) yang menyiratkan bahwa pelayanannya dapat dilakukan pada sepanjang waktu sesuai dengan kondisi aktivitas kampus. Sementara persoalan tempatnya, sudah diketahui meskipun tidak disebutkan/ditulis secara eksplisit karena ada nama lembaga penyedia informasinya, yakni Himpunan Mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Alauddin Makassar.

Merujuk kembali Pandangan Leech di atas bahwa fungsi informasi itu masih dapat diklasifikasi menjadi beberapa jenis, di antaranya opini, argumen, pengumuman, ceramah, teguran, dan laporan berita. Untuk mengetahui apakah rincian fungsi informatif tersebut dapat ditemukan dalam *blending* yang terdapat pada poster kegiatan mahasiswa? Berikut data yang berhasil dikumpulkan.

**Tabel 2: Klasifikasi Jenis Fungsi Informasi Melalui Blending**

No.	Jenis Fungsi Informasi	Contoh Blending
1.	Opini	Kopi, Mimbar, Sebats, Kilas, Bisik, Pena, Narasi, Porsi, Kapitasi, Rubik, Kamus, Sinemi, Kantin, Disiplin, Indeks, Keren, Zonasi, Kolase, Literasi, Katalog, Ombak, Kulik
2.	Argumen	Kemra, Bahalma, Mimbar, Disiplin, Sebats, Kabastra, Kalam, Kilas, Kurma, Porsi, Kapitasi, Rubik, Kamus, Narasi, Kantin, Bisik, Lihat, Indeks, Arsir, Kepo, Keren, Zonasi, Literasi, Sintesa, Kulik
3.	Pengumuman	Garis, BukberTKU, Peka, Semarak, Gestur, Jejak, Memanas, Member, Sigma, Fokus, Presisi, Pelita, Argumen, Ombak, Beduk
4.	Ceramah	Median, Bilga, Globe, Literasi, Tafsir, Kabastra, Kalam, Kilas, Kurma, Maqra', Seram, Marimar, Kamus, Kepo, Keren
5.	Teguran	Gestur, Maqra' Kalam, Lapakikom, Kamus, Taburat, Pena, Kemsali, Karimah, Saberling, Bilga,
6.	Laporan berita	Kolase, Pilar, Jejak Beduk, Marimar

Tampak dalam Tabel 2 di atas bahwa setiap jenis fungsi informasi ditunjukkan oleh sejumlah *blending*. Secara kualitatif terlihat dua fungsi pertama (opini dan argumen) cukup banyak contoh *blending*-nya. Sementara tiga jenis fungsi informasi berikutnya (pengumuman, ceramah, dan teguran) dikategorikan sedang, sedangkan jenis fungsi informasi terakhir (laporan berita) dinilai kurang. Mungkin saja sekiranya data dikumpulkan lebih banyak lagi, jumlah contoh fungsi laporan berita akan bertambah. Berikut analisis dari tiap-tiap jenis fungsi informasi tersebut.

Terdapat 22 contoh *blending* yang memperlihatkan fungsi informasi opini. Dari ke-22 contoh tersebut diambil beberapa di antaranya sebagai contoh analisis. Salah satunya adalah *blending* Indeks

(Intelektual, Dedikasi, dan Kreativitas). Ditetapkannya *blending* ini memuat informasi yang berfungsi sebagai opini dikarenakan pihak penyelenggara kegiatan (Himpunan Mahasiswa Fisika Unhas) akan menyelenggarakan Indeks Sesi II, suatu kegiatan yang mewadahi berbagai pendapat dan pandangan para peserta (mahasiswa). Kegiatannya tidak hanya diikuti oleh mahasiswa dalam bidang ilmu yang sama, tetapi mahasiswa dari disiplin ilmu lain dapat ikut serta untuk memberikan pandangan dan penilaiannya tentang sebuah tema/topik yang ditentukan panitia penyelenggara. Penyelenggara melanjutkan dengan Indeks II setelah menilai Sesi I berhasil dan sukses karena peserta antusias mengemukakan pendapatnya. Contoh lain *blending* yang menunjukkan opini adalah Kopi (Kajian Obrolan Seputar Sosiologi). Kegiatan melalui *blending* ini juga memberikan informasi yang berfungsi sebagai opini karena saat kegiatan berlangsung para peserta masing-masing mengemukakan pendapatnya mengenai tema yang akan dibahas. Hanya saja kegiatannya tidak dibuka untuk umum/luas seperti halnya dalam kegiatan Indeks. Menurut penyelenggara, kegiatan Kopi hanya ditujukan kepada anggota internal penyelenggaranya (Himpunan Mahasiswa Sosiologi Fisip Unhas). Lebih lanjut mereka mengungkapkan bahwa kegiatan tersebut insidental, tetapi rutin, bergantung waktu luang mereka. Begitu pula dengan *blending* Kantin (Kajian Rutin) yang diselenggarakan oleh himpunan yang berbeda dari fakultas dan universitas yang sama (Himpunan Mahasiswa Ilmu Politik Fisip Unhas).

Selanjutnya fungsi informasi berjenis argumen ditunjukkan oleh 25 contoh *blending*. Sebagai contoh analisisnya dipilih beberapa di antaranya secara acak. *Blending* Rubik (Ruang Bicara Isu Kontemporer) adalah salah satu contohnya. *Blending* ini memberikan fungsi informasi berkategori argumen karena wujud penyelenggaraan kegiatannya menghadirkan narasumber sesuai bidang bahasan. Lazim sekali ketika seorang narasumber berpresentasi memberikan argumen-argumen kuat tentang hal yang sedang dibahas sehingga pendengar/peserta terpancing untuk bertanya. Melalui situasi demikian muncullah argumen dari setiap pembicara (baik narasumber maupun pesertanya). Beralih ke contoh lain, misalnya *blending* Narasi (Nalar Kritis Mahasiswa Idealis) yang diselenggarakan oleh Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia Unhas. Kegiatan ini sangat rutin digelar oleh penyelenggara. Durasinya pun tidak dalam hitungan jam, tetapi selama beberapa hari (3-4 hari) karena sering dirangkaikan dengan beberapa kegiatan penting lainnya yang telah menjadi agenda himpunan mereka seperti Pelita (Penelitian Sastra Indonesia), Latihan Item, dan Presisi (Pagelaran Seni Sastra Indonesia). Salah satu di antaranya adalah prosesi penyambutan adik-adik mereka yang mahasiswa baru. Para pembicara (senior dan alumni memberikan argumen mereka tentang eksistensial dan prospektivitas program studinya). *Blending* Narasi itu sendiri menjadi puncak rangkaian kegiatan. *Blending* serupa dengan Narasi adalah Bahalma (Bina Orientasi dan Harmonisasi Almamater yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Sastra Jepang Unhas dan Mimbar (Masa Inisiasi Mahasiswa Baru) yang diselenggarakan oleh Kemafis BEM KEMA Fisip Unhas atau Sintesa (Sinergi Intelektual Temu Sambut Mahasiswa) yang diselenggarakan oleh Himaprodi PBSI UNM. Perlu ditambahkan satu contoh *blending* berkategori argumen, yakni Kapitasi (Kajian Seputar Isu Penting dan Strategis) yang diselenggarakan oleh Organisasi Kemahasiswaan Sistem Perkapalan (OKSP) Fakultas Teknik Unhas. Temanya saat itu adalah “Perampasan Ruang Maritim dengan Dalih Pengelolaan Sedimentasi Laut”. Dalam kegiatan ini penyelenggara menghadirkan tokoh-tokoh penting sebagai narasumbernya. Mereka dipanelkan dalam sesi yang sama untuk beradu argumen mengenai isu penting dan strategis. Para peserta pun tidak ingin menyia-nyiakan kesempatan baik ini untuk ikut berargumen. Kegiatannya juga rutin diselenggarakan tiap tahun dengan tema yang berbeda dan selalu diminati oleh berbagai mahasiswa, terutama para aktivis.

Jenis fungsi informasi dari *blending* selanjutnya adalah pengumuman. Ternyata di antara sejumlah *blending* yang ditemukan itu terdapat lima belas contoh *blending*. Mari kita perhatikan contoh-contoh berikut. *Blending* Fokus (Info Kampus) merupakan sebuah *blending* yang berisikan pengumuman. Melalui poster yang disimbolisasikan dengan sebuah tangan yang memegang corong layaknya seorang jenderal demo. *Blending* ini benar-benar berfungsi sebagai pusat informasi berbagai kegiatan kampusnya. Posternya merupakan milik himpunan mahasiswa bernama HMJIQT UIN Alauddin Makassar. Sesuai dengan nama fungsinya (pengumuman) tentunya memiliki muatan hal berbeda dari kedua jenis fungsi sebelumnya (opini dan argumen) yang kadang-kadang saling bertumpang tindih. Contoh berikutnya, misalnya Beduk (berbagi dan berbuka (puasa)) atau Bukber (Berbuka Bersama). *Blending* Beduk diproduksi oleh Himpunan Mahasiswa Produksi Ternak Unhas, sedangkan Bukber dibuat oleh Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) Teater Kampus Unhas (TKU). Jika dibandingkan kedua posternya, tampaknya Bukber murni merupakan pengumuman karena disertai

dengan waktu dan tempat pelaksanaannya dan adanya teks lain. Sementara *blending* Beduk dalam posternya tidak ditemukan waktu dan tempat pelaksanaannya, tetapi yang tampak justru tiga foto kegiatannya sehingga hal ini selain dikategorikan sebagai pengumuman juga dapat dikatakan jenis fungsi informasi yang lain, yakni laporan berita. Perlu ditambahkan satu contoh lagi seperti *blending* Jejak (Jelajah Arsitektur Kota) yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Arsitektur Unhas. Dikategorikan sebagai pengumuman mengingat yang dilakukan pesertanya adalah menjelajahi dengan menyurvei arsitektur kota, baik yang klasik maupun modern, sehingga mereka hanya menginventarisasi dan mendatanya. Jadi, *blending*-nya hanya memuat pengumuman.

Berdasarkan data dalam Tabel 2 bahwa jumlah contoh *blending* yang menyatakan fungsi informasi bersifat ceramah juga ada lima belas. Salah satu contohnya yang menarik dikupas adalah *blending* Tafsir (Tarbiyah Intensif Teknik Industri) yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Teknik Industri (HMTI) Unhas. Semula *blending* ini menyampaikan informasi berupa opini atau argumen ketika diperhatikan bentuk lengkapnya karena ada kata “intensif”. Ternyata setelah dikonfirmasi ke penyelenggara diketahui bahwa kegiatannya memang benar-benar kegiatan ceramah dengan mengundang seorang dai. Lebih lanjut diungkapkannya sengaja memilih kata “tarbiyah” karena maknanya mengarah ke ‘pendidikan’. Masih ada unsur lain yang menyertainya sebagaimana tampak pada posternya bahwa di bawah tulisan Tafsir disertai bentuk lengkapnya dan simbol Al Qur'an dengan terjemahannya yang disetarakan dengan makna kata “tafsir” tadi. *Blending* Median (Media Dinul Islam Bulanan) juga menunjukkan fungsi informasi yang bersifat ceramah. Dari bentuk lengkapnya saja sudah tampak bahwa ada kegiatan semacam pencerahan rohani (ceramah). kegiatannya sangat rutin karena terlihat dalam posternya setelah tulisan *blending* Median diikuti tanda pagar (#) dan angka 22 yang berarti kegiatan ini untuk bulan ke-22. Penyelenggaranya adalah Himpunan Mahasiswa Statistika (Himastat) Unhas. Salah satu kelompok himpunan mahasiswa di UIN Alauddin bernama Manajemen Dakwah UIN juga memasang poster *blending* yang mempunyai fungsi informasi ceramah, yakni Maqra' (Mengajarkan Al Qur'an) di Masyarakat. Melalui kegiatan ini, penyelenggara turun ke lokasi untuk menyampaikan misi dakwahnya dengan memberikan pemahaman kepada masyarakat, terutama di daerah-daerah pinggiran yang dinilai masih rendah taraf pendidikannya.

Selain dari keempat jenis fungsi informasi di atas, sebuah *blending* dapat pula memuat fungsi informasi bercirikan teguran. Dalam Tabel 2 di atas terhitung sebanyak sebelas contoh. Jika dicermati kembali contoh-contoh kategori ceramah, tampak ada beberapa di antaranya juga merupakan contoh *blending* kategori teguran, seperti Maqra', Kamus, Kalam, dan Bilga. Kasus semacam ini bukanlah sesuatu yang perlu dipersoalkan. Ketumpangtindihan makna itu dapat muncul dalam berbagai konteks, termasuk dalam pemakaian *blending* ini. Hal serupa juga terjadi pada fungsi informasi antara opini dan argumen. Kita kembali berfokus pada pembahasan *blending* bercirikan teguran. *Blending* Taburat (Tabungan Dunia Akhirat) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Farmasi UIN Alauddin Makassar. Sekilas kegiatan ini seperti mengarah kepada ceramah atau kemungkinan ke argumen, namun di sini dikategorikan sebagai *blending* yang menyatakan fungsi informasi berupa teguran. Sebagai tambahan contoh, yaitu *blending* Saberling (Sapu Bersih Lingkungan) yang diselenggarakan oleh KEMAFIS BEM Kema Fisip Unhas. Jika diamati posternya, *blending* ini mengarah kepada fungsi informasi pengumuman. Akan tetapi, ditinjau dari misi penyelenggaraan kegiatannya, *blending* Saberling memuat fungsi informasi berupa teguran. Menurut penyelenggaranya bahwa kegiatannya terinspirasi dari banyaknya sampah berserakan seperti di sekretariat-sekretariat himpunan mahasiswa, termasuk di ruang-ruang kuliah tertentu. Hal serupa terdapat pula dalam *blending* Kemsali (Kemafar Sadar Literasi). Melalui posternya dapat diketahui bahwa adanya ungkapan “sadar literasi” mengandung makna mengingatkan mahasiswa agar mereka perbanyak aktivitas membaca buku karena kondisi mahasiswa sekarang ditengarai malas membaca dan juga menulis. Melalui kegiatan ini diharapkan tumbuh subur minat baca tulis pada setiap mahasiswa, terutama di lingkungan penyelenggara kegiatan (BEM Kemafar Unhas).

Terakhir, *blending* yang memiliki fungsi informasi berupa laporan berita yang hanya diperlihatkan oleh beberapa contoh (lihat kembali Tabel 2), hanya lima contoh. Secara kuantitatif, jumlah seperti itu sudah memadai. Salah satu contoh *blending* yang memuat fungsi informasi berupa laporan berita adalah Kolase (Komik Eksplorasi Arsitektur) yang disediakan oleh Himpunan Mahasiswa Arsitektur. Dalam posternya terlihat kumpulan gambar/foto pelaksanaan kegiatan seperti yang diperlihatkan oleh *blending* Jejak yang sudah dijelaskan sebelumnya. Melalui posternya diketahui pula bahwa dalam kumpulan gambar itu terungkap berbagai tipe mahasiswa saat melakukan studi

lapangan. Tentu semua itu merupakan laporan berita. Beralih ke contoh lain, misalnya Pilar (Pengetahuan Ilmu Arsitektur), *blending* kegiatan lain dari Himpunan Mahasiswa Arsitektur Unhas. *Blending* ini juga diketahui sebagai *blending* yang berfungsi informasi laporan berita karena terlihat melalui posternya adanya sebuah rumah adat Pontianak Kalimantan Barat . dengan keunikannya yang perlu diketahui oleh publik sekaligus menjadi referensi dan inspirasi bagi mahasiswa arsitek khususnya. Wajar bila ditetapkan sebagai laporan berita. Bagaimana dengan *blending* Marimar (Mari IMA (Ikatan Mahasiswa Akuntansi) Mengajar)? Benarkah *blending* ini dikategorikan berfungsi informasi berupa laporan berita? Mencermati kata pertama dalam bentuk lengkapnya (Mari) seakan-akan *blending* ini tidak tergolong demikian. Namun dalam posternya terdapat penjelasan tentang *blending* tersebut telah terjadi arsiran atau ketumpangtindihan satu sama lain dan disertai dengan gambar/foto berfungsi menjelaskan bahwa pembuat posternya menyajikan laporan berita.



Sebagai catatan bahwa memperhatikan secara keseluruhan uraian contoh dan analisis di atas terlihat secara jelas bahwa tak satu pun dari keenam jenis fungsi informasi benar-benar terpisah dari yang lain.tentang fungsi informasinya. Dengan kata lain sebuah contoh *blending* dapat muncul di beberapa jenis fungsi informasi.

### 1. Analisis Fungsi Simbolik Melalui Penggunaan Blending

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar *blending* yang ditemukan tersebut selain memiliki fungsi informasi, dapat juga mengandung fungsi simbolik. Fungsi simbolik sebuah kata atau frasa dimaksudkan bahwa kata atau frasa tersebut (termasuk *blending*) dapat mewakili sesuatu yang lain, bukan hanya maknanya yang literal. Kata atau frasa ini dapat digunakan untuk mewakili ide, konsep, emosi, atau pengalaman. Fungsi simbolik dapat digunakan dalam berbagai konteks, termasuk sastra, seni, dan bahasa sehari-hari seperti halnya pemakaian *blending*. Selain itu, fungsi ini dapat menambah kedalaman makna dan kompleksitas dalam komunikasi. dan dapat bervariasi, bergantung pada konteks budaya dan sosial pemakai bahasanya sehingga dapat menjadi alat yang kuat untuk menyampaikan pesan dan makna yang lebih dalam.

Untuk mengetahui secara pasti tentang makna simbolik dari contoh-contoh *blending* yang ditemukan, ada baiknya kita perhatikan contoh poster berikut.

**Tabel 3: Contoh *Blending* Bermakna Simbolis**

No.	<i>Blending</i>	Nama Kegiatan	Penyelenggara Kegiatan	Gambar
1.	Kopi	Kajian Obrolan Seputar Sosiologi	Keluarga Mahasiswa Sosiologi (Kemasos) Unhas	
2.	Tafsir	Tarbiyah Intensif Teknik Industri	Himpunan Mahasiswa Teknik Industri (HMTI) Unhas	

3.	Fokus	Info Kampus	HMJ-IQT lauddin Makassar	UIN	
4.	Taburat	Tabungan Akhirat	Dunia HMJ Farmasi UIN Alauddin Makassar	UIN	
5.	Sinemi	Sinema Islami	Himpunan Mahasiswa Statistika (Himastat) Unhas	Unhas	
6.	Lihat	Lingkar Tematik	Telaah BEM Kema Fisip Unhas	Unhas	

Melalui contoh Gambar 1 dalam Tabel 3 di atas, *blending* Kopi disertai dengan latar secangkir kopi pada posternya. Secangkir kopi memiliki banyak fungsi simbolik, melampaui sekadar minuman. Ia menjadi simbol kebersamaan, refleksi diri, dan identitas budaya, bahkan dalam beberapa konteks, simbol identitas nasional. Kopi juga dapat melambangkan penghormatan, keakraban, dan kenikmatan sederhana. Untuk simbol kebersamaan juga terlihat melalui posternya dengan adanya gambar beberapa orang yang tampak akrab antarmereka. Gambar dalam poster tersebut serasa tepat untuk mengungkap Kopi sebagai proses *blending* dari Kajian Seputar Sosiologi. Kebetulan saja jurusan/prodi Sosiologi itu berorientasi kepada masyarakat sebagai makhluk sosial yang senantiasa selalu bersama. Jadi, *blending* Kopi tersebut mampu mengungkap fungsi simboliknya. Untuk memahami lebih jauh tentang simbolik kopi dapat dibaca pandangan Jurgen Hubermas.

Beralih ke contoh 2 Tabel 3 (Tafsir). *Blending* Tafsir yang dalam posternya disertakan gambar Alqur'an memiliki berbagai fungsi simbolik (Quraish Shihab). Secara umum tafsir (Al Quran) berfungsi mengungkap makna tersembunyi di balik ayat-ayatnya. Dapat dirangkum beberapa fungsi simboliknya antara lain memperluas pemahaman (keislaman); mengungkap hikmah dan pesan; menghindari tafsiran yang salah; dan memberikan inspirasi serta keteladanan. Jadi, penyelenggaraan kegiatan Tafsir oleh

Himpunan Mahasiswa Teknik Industri tersebut bermaksud menggali pengetahuan keindustrian yang lebih dalam lagi.

Lalu, mengapa pembuat *blending* Fokus (Info Kampus) menggunakan simbol corong sebagai penyerta dalam posternya? Hal itu tentu memiliki makna simbolis. Dapat dikatakan bahwa secara umum fungsi corong itu selain sebagai pengeras suara, juga sebagai wadah pengalihan saluran komunikasi. Ciri fisiknya yang menyempit pada satu sisi, dan melebar pada sisi lainnya menyimbolkan terjadinya pelebaran dan perluasan jangkauannya sehingga sampai kepada batas radiusnya. Kaitannya dengan *blending* Fokus bahwasanya penyelenggara kegiatan yang berada di tempat/titik terbatas dapat menjadi pusat informasi, lalu informasi-informasinya itu dapat menyebar dengan cepat ke arah yang lebih luas.

## 2. Konfigurasi Penulisan *Blending*

Dalam rangka bagaimana menguraikan dan memahami konfigurasi sebuah teks atau gambar, terdapat sejumlah elemen visual yang patut diperhatikan. Elemen visual yang dimaksud meliputi gambar, judul, teks deskriptif, dan logo. Elemen-elemen ini merupakan elemen utama. Masih ada elemen pendukung lainnya seperti pemilihan warna, tipografi, komposisi elemennya, serta pesan yang disampaikan. Keseluruhan komponen ini (baik utama maupun pendukung) harus dapat bekerja sama dalam menyampaikan pesannya sehingga poster yang dihasilkannya lebih maksimal. Hal tersebut menjadi latar ketertarikan membahas konfigurasi *blending* kegiatan mahasiswa.

Sebagaimana telah dijelaskan dalam paragraf di atas keseluruhan elemennya harus dieksplorasi secara menyeluruh mengenai kontribusinya masing-masing serta komposisi elemennya. Setelah mencermati keseluruhan contoh *blending* dalam poster kegiatan kemahasiswaan tampak perbedaan jumlah elemen visual antarposternya. Tentu saja hal ini lumrah adanya karena konsep dan pola pikir perancang poster tidak akan pernah dapat disamakan. Apalagi jika dikaitkan dengan masalah pengomposisian elemen-elemen posternya. Namun, yang jelas lebih dari 80% contoh datanya memuat semua elemen utama. Tentang logo (institusi) misalnya hampir semuanya ada. Ada yang memuat logo tunggal (logo program studi atau departemen atau kelompok himpunan/komunitas, logo fakultas, logo universitas) saja, bergantung pada konteks ruang lingkupnya. Ada pula poster *blending*-nya yang memuat sekaligus beberapa logo di dalamnya. Ada dua model penempatan logo, yakni di atas atau di bawah. Penataan logo yang lebih dari satu selalu dijejer dari kiri ke kanan (dari yang lebih tinggi ke yang rendah seperti urutan universitas, fakultas, program studi, dan subbagian komunitas bila masih ada).

Elemen judul sudah pasti ada dan umumnya di tempat yang paling strategis, biasanya di tengah dan selalu didukung oleh sejumlah elemen lain seperti tipografi, warna, pesan, dan seringkali waktu dan tempat pelaksanaan kegiatan. Perlu dipahami bahwa yang menjadi judul poster dalam pembahasan ini adalah *blending*-nya. Pengontrasan warna sangat menunjang kemaksimalan poster sehingga mudah menarik perhatian publik. Selain warna, peran tipografi juga turut memengaruhi tingkat perhatian publik. Dalam hal ini jenis huruf apa yang digunakan dan ukuran berapa yang dibutuhkan semua berkolaborasi dalam menyampaikan informasi. Untuk merealisasikan penjelasan ini, mari kita perhatikan poster berikut.



Poster di atas berjudul (*blending*) Zonasi (Zona Diskusi) yang diselenggarakan oleh Himpunan Mahasiswa Arsitek Unhas. Elemen lain yang terlihat jelas antara lain teks deskriptif seperti “DEPARTEMEN KAJIAN DAN AKSI STRATEGIS” paling atas yang ada pada latar dasar berwarna biru sebagai aksentuasi utama. Ada pula teks lain yang menyertainya yang diletakkan paling bawah latar dasar tertulis “ZONASI (Zona Diskusi) X HMA ACITYA PRASADA” dengan lingkaran merah kecil sebelah kiri Zonasi yang melambungkan warna logo pemilik poster. Di dalam latar dasar biru masih terdapat satu kotak berlatar dasar putih dengan tata letak miring ke kanan kurang lebih 15°. Di sinilah dimuat judul (*blending*) ZONASI. Di atasnya tampak tiga logo institusi (kiri ke kanan: Unhas, Fakultas Teknik, dan Himpunan Mahasiswa Arsitek(HMA)). Di bawah logo tertera tulisan DEPARTEMEN KAJIAN DAN AKSI STRATEGIS yang merupakan subbagian kepengurusan dalam HMA. Selanjutnya, judul *blending* yang menjadi pusat dari poster ini disertai dengan tulisan bentuk lengkap (ZONA DISKUSI) tepat di bawahnya dengan ukuran *font* yang lebih kecil. Disusul di bawahnya dua lingkaran yang masing-masing bertuliskan HMA Teknik Unhas dan HMA ACITYA PRASADA yang diantarai oleh tanda silang (X) sebagaimana yang diletakkan di bagian terbawah latar dasar biru. Kehadiran tanda silang (x) ini mengindikasikan bahwa kegiatan diskusi yang diselenggarakan tersebut merupakan kontes adu argumen antara dua HMA dari perguruan tinggi berbeda. Di luar dari latar dasar biru masih tampak dua ruang terpisah, yakni di sudut kiri paling atas ada terpampang logo HMA FT Unhas yang disertai dengan nama himpunannya di samping kanan logo berhuruf kecil semua (hmaftuh). Satu ruang lain lagi, yakni di bawahnya dengan menempatkan ketiga logo lembaga dari kiri ke kanan secara berurut: universitas (Unhas), fakultas (Teknik), dan departemen/jurusan (Arsitek).

## KESIMPULAN

Setelah menjawab ketiga permasalahan penelitian, sampailah pada bagian simpulan. Hasil pembahasan ini menyimpulkan bahwa secara umum fenomena *blending* di tengah kehidupan kampus semakin produktif. Artinya, kemunculannya begitu intens yang berimplikasi kepada akan adanya permasalahan baru terkait *blending* yang perlu diteliti lebih jauh dan dikaji lebih mendalam lagi. Sejalan dengan tiga pertanyaan penelitian, secara khusus dan berurut disimpulkan bahwa setiap *blending* yang digunakan dalam poster kegiatan mahasiswa memuat fungsi informasi dengan jenisnya masing-masing. Sekalipun demikian, ditemukan pula beberapa *blending* yang memuat lebih dari satu jenis fungsi informasi karena adanya ketumpangtindihan yang tak terelakkan. Selanjutnya, terkait fungsi simboliknya bahwa *blending-blending* yang digunakan dalam berbagai poster kegiatan tersebut memperlihatkan fungsi simbolisnya masing-masing sesuai dengan kandungan elemen yang dimuatnya. Terakhir, bahwa konfigurasi *blending* berdasarkan kajian linguistik lanskap pasti memiliki jumlah elemen yang berbeda antar-*blendingnya* serta tata warna dan pengomposisinya. Pesan yang disampaikan disesuaikan dengan maksud penyelenggaraan kegiatannya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bauer, Laurie. (1983). *English Word Formation*. Cambridge: Cambridge University Press.
- \_\_\_\_\_. (1998). *Introducing Linguistic Morphology*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Kridalaksana, H. (1983). *Kamus linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta. Gramedia Pustaka Utama.
- McManis, et.al. (1987). *Language files: Materials for an introduction to language*. Ohio: Advocate Publishing Group.
- Mustafa, Kandasamy, Yasin. (2015). An Analysis of Word Formation Process in Everyday Communication on Facebook. *International Journal of Education and Research*, 261-274.
- Pliatsikas, Christos, L. Wheeldon, A. Lahiri, P. C. Hansen. (2014). Processing of zero-derived words in English: An fMRI investigation. *Neuropsychologia*, 47-53.
- Plag, I. (2003). *Word-Formation in English*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sutarini, Sutikno, Wariya. (2021). “Analisis Perkembangan Kosakata Bahasa Indonesia Pada Masa Pandemi Covid-19”. *Jurnal TIN: Terapan Informatika Nusantara Vol 1, No 10* Hal. 499-502
- Wei Liu, W. L. (2014). Analysis on the Word-formation of English Netspeak Neologism. *Journal of Arts & Humanities*, 22-30.

- Widiyanto. Gunawan. 2020. “Meneroka Lanskap Linguistik: Kasus Di Stasiun Solo Balapan Surakarta”. Dalam *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya 18* (halaman 177-182).
- Xhina, O. (2013). “The Enrichment of the Vocabulary through Word Formation Processes in both English and Albanian Languages.” *Academic Journal of Interdisciplinary Studies* , 273-282.
- Zaim, M. (2015). “Pergeseran Sistem Pembentukan Kata Bahasa Indonesia: Kajian Akronim, Blending, dan Kliping”. *Linguistik Indonesia, Agustus 2015, Volume ke-33, No. 2 hal. 173-192.*